

Implementasi Kebijakan Ekoteologi Islam melalui Program *Edufarm* di SD Qur'an Al Bayan Subang

Rizal Anshorudin^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: anshorizal@gmail.com

Abstrak: Krisis lingkungan yang terjadi saat ini di semua belahan dunia, menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan ekologis saja, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Kebijakan ekoteologi Kementerian Agama menjadi landasan penting dalam mengintegrasikan nilai keimanan dengan tindakan nyata upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan ekoteologi Islam melalui Program EduFarm, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis strategi optimalisasi yang telah dilakukan di SD Qur'an Al Bayan Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles melalui pengumpulan, kondensasi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil temuan menunjukkan bahwa EduFarm telah diimplementasikan baik melalui budidaya tanaman hidroponik dan media tanah serta pengelolaan sampah, dengan mengintegrasikan nilai *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, *mīzān*, larangan *fasād*, dan tanggung jawab memakmurkan bumi. Faktor pendukung meliputi komitmen dari pimpinan, keterlibatan guru dan murid, ketersediaan sarana, budaya sekolah, serta dukungan dari para orang tua. Hambatan pelaksanaan meliputi keterbatasan waktu, kompetensi guru yang beragam, kebutuhan biaya pemeliharaan, belum optimalnya SOP dan indikator keberhasilan, serta pemahaman ekoteologi yang berbeda-beda. Optimalisasi dilakukan melalui penguatan tata kelola, integrasi lintas mata pelajaran, peningkatan kompetensi guru, monitoring evaluasi berkala, dan penguatan keberlanjutan program. EduFarm berpeluang menjadi model pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat mengintegrasikan nilai keislaman, pengetahuan ekologis, dan pembentukan karakter peduli lingkungan.

Kata Kunci: Kebijakan Ekoteologi Islam, Penerapan, dan EduFarm.

Pendahuluan

Alam semesta, kehidupan bumi yang kita pijak merupakan unsur penting penopang keberadaan manusia di muka bumi. Manusia sebagai bagian dari semesta merupakan pelaku utama pemanfaat sumber daya alam memiliki hak tertinggi sebagai penjaga keseimbangan ekosistem demi kelangsungan hidupnya dan keturunannya. Namun, tidak sedikit manusia hanya memandang bahwa alam merupakan objek eksploitasi yang dimanfaatkan sebesar-besarnya dengan melupakan pelestarian. Tanpa disadari perilaku tak bertanggungjawab manusia terhadap alam tersebut telah menggiring pada masalah lingkungan global, yaitu kerusakan ekologi.

Banyak faktor penyebab kerusakan lingkungan. (Sholehuddin, 2021) menyebutkan salah satu faktor kerusakan alam, adalah usia dari alam itu sendiri. Bumi berdasarkan penanggalan radio metrik meteorit berdasarkan usia bebatuan tertua, diperkirakan telah berusia sekitar 4,54 miliar tahun, bumi mengalami penuaan yang disertai dengan penurunan daya tahan anatomi struktur bumi. Faktor tersebut merupakan sisi yang tak dapat dijangkau dan di luar kendali manusia. Namun manusia memiliki andil dalam kerusakan terkait dengan sikap berlebihan dalam mengeksploitasi alam, manusia menjadi peran utama dalam penyebab kerusakan dan krisis lingkungan global.

Pemerintah dalam hal ini, Kementrian agama telah menyusun sebuah kebijakan ekoteologi yaitu mengamalkan Iman melestarikan lingkungan guna mengintegrasikan iman dan amal terhadap semesta. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa ekoteologi merupakan arah baru dan kerangka kerja kebijakan nasional untuk menginternalisasi nilai keimanan (iman), peningkatan dan pemahaman kesadaran berilmu tentang alam al sebagai titipan (ilmu), dan praktek nyata dalam keseharian (amal) dalam tata kelola guna melestarikan alam dan lingkungan (Alie et al., 2025). Ekoteologi menjadi pemandu yang mendorong nilai-nilai keagamaan menuju kesadaran bersama dan tindakan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dari kebijakan tersebut, pemerintah secara tidak langsung menjadikan pendidikan sebagai ruang strategis untuk mentransmisikan nilai kesadaran ekologis yang membentuk perilaku ramah dan peduli lingkungan.

Prinsip utama ekoteologi seperti partisipatif, keterbukaan, moderasi dalam beragama, nilai inklusifisme, nilai kedampakan terhadap lingkungan, *deep ecology*, dan pengembangan berkelanjutan harus dijadikan landasan kuat dalam penyusunan program pendidikan peduli lingkungan. Kebijakan ini secara konstitusional telah memiliki legitimasi hukum diantaranya UUD 1945 dan pasal 33 ayat 3 dan 4, yaitu sebuah jaminan atas hak lingkungan hidup yang baik dan sehat serta pemanfaatan sumberdaya alam untuk kemakmuran rakyat. Landasan tersebut kemudian diturunkan dalam kebijakan UU Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas serta perpres.

SD Qur'an Al Bayan di Kabupaten Subang, merupakan sekolah dasar berbasis Al-Qur'an yang telah menyelenggarakan program Edufarm, menjadi konteks lokal yang dinilai relevan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai keislaman dan pendidikan lingkungan dapat dipraktikkan dalam keseharian. Keberadaan sebuah program pendidikan lingkungan tidak menjadi tolak ukur keberhasilan dari implementasinya. Sejumlah studi penelitian telah menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar sering kali mengalami kendala berupa minimnya pemahaman warga sekolah terhadap tujuan program yang diselenggarakan, keterbatasan berbagai sumber daya dan sarana prasarana, serta lemahnya kolaborasi antara sekolah dan pihak orang tua. Model implementasi kebijakan George C. Edward III menempatkan komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sebagai empat variabel penentu keberhasilan dari sebuah implementasi, sebagaimana penerapan kajian implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah (Untari et al., 2025).

(Rokhmah & Munir, 2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah, ketersediaan lahan, dan keterlibatan guru serta siswa. Sedangkan faktor penghambat adalah seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kompetensi guru dalam pengelolaan program, pembiayaan, dan ketidaktersediaan standar operasional prosedur dan mekanisme evaluasi yang baku. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak cukup hanya mendeskripsikan keberadaan program semata, tetapi juga diperlukan strategi optimalisasi yang berkelanjutan. Dalam konteks praktis misalnya mengintegrasikan program Edufarm ke dalam kurikulum, menguatkan kompetensi guru, menyusun SOP dan membuat mekanisme jelas terkait monitoring dan evaluasi, serta menguatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat, agar internalisasi nilai ekologis teologis dapat berlangsung konsisten dan berkelanjutan (Sabtina & Mahariah, 2025).

Kajian tentang ekoteologi Islam dalam pendidikan mulai banyak dikembangkan. Namun penelitian yang menganalisis implementasi kebijakan ekoteologi Islam melalui program-program nyata di sekolah, seperti pertanian edukatif (Edufarm) di jenjang sekolah dasar, yang disertai faktor pendukung dan penghambat serta strategi optimalisasinya, masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu terkait ekoteologi, pada umumnya hanya berfokus pada integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI dan fikih di jenjang madrasah/menengah (Rifqi & Saputra, 2025) atau pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui budaya sekolah secara umum (Sabtina & Mahariah, 2025), belum mengangkat program pertanian edukatif berbasis sekolah dasar dalam tataran praktik langsung. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar utama dari penelitian ini, yang diharapkan menghasilkan pemahaman utuh terkait implementasi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi optimalisasi Program Edufarm sebagai wujud nyata dari penerapan kebijakan ekoteologi Islam di SD Qur'an Al Bayan Subang.

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia (KMA RI) nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025–2029, kebijakan yang paling relevan dengan penelitian ekoteologi Islam melalui Program Edufarm di SD Qur'an Al Bayan Subang, adalah sebagai berikut :

1. Ekoteologi sebagai Program Prioritas Menteri Agama 2025–2029 KMA Nomor 244 Tahun 2025 secara eksplisit menetapkan bahwa ekoteologi merupakan salah satu program prioritas Menteri Agama
2. Kebijakan terkait Pendidikan unggul, ramah, dan terintegrasi Nilai ekoteologi dapat diintegrasikan dalam proses Pendidikan untuk mendukung Pendidikan yang unggul, ramah dan terintegrasi. Dalam konteks SD Qur'an Al Bayan, Edufarm dapat menjadi media pembelajaran yang membumikan nilai Al-Qur'an ke dalam praktik kepedulian lingkungan, serta terintegrasi lintas mata Pelajaran.
3. Indikator, kegiatan, monitoring, dan evaluasi KMA mengamanatkan agar adanya penyusunan indikator dan jenis kegiatan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi. Prinsip ini telah diterapkan pada Edufarm melalui tujuan program, indikator pelaksanaan, pembagian tugas, monitoring, dan evaluasi hasil.

Intinya, KMA Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025–2029 telah menetapkan bahwa ekoteologi merupakan salah satu program prioritas Kementerian Agama. Kebijakan tersebut menunjukkan adanya kejelasan arah kebijakan nasional untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, kebijakan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan program pendidikan yang unggul, ramah, dan terintegrasi, serta mengusung pentingnya mewujudkan program ke dalam kegiatan, indikator, monitoring, dan evaluasi. Dalam konteks SD Qur'an Al Bayan Subang, Program Edufarm telah mampu mengakomodir penerjemahan nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam pengalaman belajar dan praktik nyata siswa dalam merawat lingkungan.

Ekologi dan Ekoteologi Islam

Ekologi merupakan salah satu cabang dari ilmu Biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Ikhsan et al., 2024). Sedangkan menurut (Utomo et al., 2021) ekologi merupakan ilmu

yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup, mata rantai fisik dan proses biologi serta bentuk yang menjembatani antara ilmu alam dan sosial.

Secara bahasa ekoteologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* (rumah tempat tinggal) atau lingkungan, *theos* (than) yang berarti dimensi spiritual, dan *logia* (ilmu), sehingga ekoteologi dapat diterjemahkan sebagai studi tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta, atau ilmu tentang dimensi ilahiyah dalam lingkungan (Juhrocin, 2025). Ekoteologi merupakan perspektif teologis terkait relasi antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan etis dan spiritual (Anhari et al., 2025). Ekoteologi Islam berakar pada pemahaman teologis Al-Qur'an terkait relasi yang harus ada di antara Allah, manusia, dan alam. Alam tidak sekedar dipandang sebagai objek material, melainkan bagian dari sistem penciptaan Allah yang memiliki nilai dan fungsi dalam tatanan kosmik yang seimbang. Manusia ditempatkan dalam struktur sebagai relasi, yaitu makhluk yang diberi amanah tanggung jawab moral untuk menjaga keberadaan, kemanfaatan, keseimbangan dan keberlanjutan alam.

Ekoteologi dalam Islam seringkali dikaitkan dengan pemahaman konsep *khalifah fil ardh*, yaitu menempatkan manusia sebagai pemegang amanah (*istikhlaf*) untuk mengelola dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan kehendak Allah. Dalam paradigma ini, alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, yang bisa dinikmati tanpa aturan, melainkan sebagai titipan yang boleh diambil manfaatnya namun tetap harus dikelola secara adil, seimbang, dan bertanggung jawab. Ekoteologi Islam memberikan landasan nilai yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan dapat diinternalisasi dalam pendidikan formal di semua jenjang.

Ekoteologi Islam dalam kajian kontemporer dipahami sebagai pendekatan teologis menegaskan pula relasi etis yang harus terjalin harmonis di antara manusia, alam, dan Tuhan. (Anhari et al., 2025) dalam kajiannya menekankan bahwa konsep kekhalifahan yang diangkat dalam Al-Qur'an tidak hanya bermakna kepemimpinan sosial saja, melainkan juga tanggung jawab ekologis. Manusia sebagai *khalifah fil ardh* memiliki amanah moral untuk menjaga harmoni dan keseimbangan alam. Dengan demikian, kesadaran ekologis terhadap alam semesta dalam Islam berakar pada dimensi pemahaman, etika dan akhlak.

Anhari (2025) memperluas konsep ekoteologi dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan dan agenda SDGs berupa seruan universal dan global untuk melindungi bumi dan penduduk bumi dari berbagai ancaman. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan yang berorientasi pada nilai keadilan ekologis dan kesejahteraan sosial. Ekoteologi tidak hanya cukup pada ranah teoretis, tetapi harus berfungsi juga sebagai fondasi moral dan etika dalam kebijakan serta praktik dalam pembangunan. Integrasi nilai iman disertai kesadaran ekologis, dan aksi nyata menjadi prasyarat utama terciptanya pembangunan berkelanjutan yang berkeadilan, khususnya dalam menyongsong visi nasional; Indonesia Emas 2045.

Dalam konteks pendidikan, (Sabtina & Mahariah, 2025) memberi penekanan bahwa internalisasi ekoteologi Islam tidak cukup jika hanya diberikan dalam bentuk materi pembelajaran di kelas semata, tetapi harus juga dihidupkan melalui budaya sekolah dalam membentuk habitus atau pembiasaan ekologis siswa melalui pembiasaan keseharian, keteladanan, dan aktivitas kolektif. Nilai-nilai karakter baik seperti tanggung jawab, kepedulian, dan kesederhanaan menjadi bagian dari praktik keseharian yang mencerminkan keimanan dan kesadaran teologis terhadap lingkungan.

EduFarm (*Educational Farming*) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan pertanian sederhana sebagai media edukasi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*). EduFarm mengintegrasikan aktivitas seperti bercocok tanam, pengelolaan lingkungan, ketahanan pangan, dan keberlanjutan lingkungan ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam memahami hubungan antara manusia, manusia dengan alam dan kehidupan (Abidin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, EduFarm tidak hanya bertujuan mengajarkan teknik budidaya tanaman, tetapi upaya membangun literasi lingkungan (*environmental literacy*), kesadaran ekologis (*ecological awareness*), dan keterampilan abad ke-21, serta karakter peduli lingkungan melalui aktivitas nyata seperti hidroponik, budidaya sayuran, pengomposan, pemilahan sampah, dan pemanfaatan lahan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran (Blair et al., 2023).

EduFarm atau *school farm* atau *school gardening* memanfaatkan lahan sekolah sebagai laboratorium pembelajaran. (Blair et al., 2023) menjelaskan bahwa *school farm* merupakan program pendidikan yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan produksi pangan, untuk memahami sistem pangan, meningkatkan literasi pangan (*food literacy*), sekaligus mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. EduFarm juga dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun hubungan peserta didik dengan alam. (Xu et al., 2025) menyatakan bahwa kebun sekolah merupakan ruang belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan menanam, merawat, memanen, dan mengolah hasil tanaman secara kolaboratif. Program ini tidak hanya berorientasi pada hasil pertanian, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. (Walshe, 2024) menjelaskan bahwa pengalaman belajar melalui kebun sekolah mampu membangun kembali keterhubungan peserta didik dengan alam (*reconnection with nature*), meningkatkan afiliasi moral terhadap lingkungan, serta mengurangi fenomena *environmental generational amnesia*, yaitu menurunnya kepedulian

generasi muda terhadap lingkungan akibat berkurangnya interaksi dengan alam.

Kegiatan EduFarm merupakan implementasi ajaran Islam tentang manusia sebagai *khalifah* di bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30), kewajiban menjaga keseimbangan alam (*mīzān*) (QS. Ar-Rahman [55]: 7–9), larangan melakukan kerusakan (*fasād*) (QS. Al-A'raf [7]: 56), serta amanah untuk memakmurkan bumi. Dengan demikian, setiap aktivitas dalam EduFarm memiliki dimensi ekologis sekaligus spiritual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep pelestarian lingkungan secara ilmiah, tetapi juga menyadari bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam pada program eduFarm sebagai penerapan Pendidikan Ekoteologi di lingkungan siswa SD Quran Al Bayan. Populasi penelitian adalah siswa sekolah dasar berbasis Islam di Kabupaten Subang Jawa Barat. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan kesesuaian program sekolah yang ada dengan tujuan penelitian, yaitu SD Qur'an Al-Bayan Subang. Sekolah ini dipilih karena telah mengimplementasikan program EduFarm berbasis nilai-nilai Islam, seperti kegiatan hidroponik, budidaya tanaman sayuran, dan pengelolaan sampah. Informan penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu individu yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, koordinator program EduFarm, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif langsung, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan program EduFarm, interaksi guru dan siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan implementasi nilai-nilai ekoteologi Islam dan prinsip ESD. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta persepsi mereka mengenai pelaksanaan program dan penguatan karakter peduli lingkungan. Dokumentasi meliputi kurikulum sekolah, modul pembelajaran, profil sekolah, foto kegiatan, jadwal program, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data (data collection), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, dan memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan hubungan antarkategori lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan ekoteologi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Fokus analisis penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) implementasi kebijakan ekoteologi Islam melalui program EduFarm di SD Quran Al Bayan, (2) faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan ekoteologi Islam melalui Program Edufarm, dan (3) strategi sekolah dalam mengoptimalkan Program Edufarm sebagai implementasi kebijakan.

Hasil dan Pembahasan

SD Quran Al Bayan merupakan sekolah dasar swasta di bawah naungan Yayasan Quwatul Bayan Al Haq yang berlokasi di Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri pada tahun 2020 dengan komitmen menyelenggarakan pendidikan dasar yang mengintegrasikan kurikulum nasional dan pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai sekolah berbasis Al-Qur'an, SD Quran Al Bayan mengembangkan pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta kepedulian terhadap lingkungan. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program pembelajaran, pembiasaan karakter, dan kegiatan sekolah yang mendorong peserta didik memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Salah satu program peduli lingkungan yang dilaksanakan adalah EduFarm mencakup budidaya sayuran melalui media tanam hidroponik dan tanah serta pilah sampah. Program dan karakteristik inilah yang menjadi fokus penelitian, bahwa implementasi di lapangan mengacu pada nilai-nilai pelestarian lingkungan yang tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, dan hal tersebut sejalan dengan penelitian ekoteologi.

Penelitian dilakukan pada murid kelas 6 yang berjumlah 34 murid, sebagai kelas yang dijadikan sample pada program EduFarm. Diantara program EduFarm yang digulirkan di SD Quran Al Bayan adalah :

1. Budidaya sayuran dengan media hidroponik, peserta didik belajar menanam sayuran menggunakan sistem hidroponik, mulai dari penyemaian, pemindahan bibit, pemberian nutrisi, pemeliharaan, hingga panen. Kegiatan ini melatih ketelitian, tanggung jawab, dan pemanfaatan teknologi pertanian sederhana.
2. Budidaya sayuran dengan media hidroponik, peserta didik melakukan penanaman berbagai jenis sayuran

menggunakan polybag atau kebun sekolah sehingga memahami proses pertumbuhan tanaman sekaligus pentingnya ketahanan pangan.

3. Pengelolaan Sampah, program meliputi pemilahan sampah organik dan anorganik, pemanfaatan sampah organik menjadi kompos, serta pembiasaan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Pelaksanaan EduFarm dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan.
1. Perencanaan, yaitu penyusunan program, pembagian tugas, penentuan lokasi, pemilihan jenis tanaman, dan penyediaan sarana.
2. Pemberian dan penguatan nilai, yaitu pengenalan konsep ekoteologi Islam, ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan, dan pentingnya menjaga alam.
3. Pelaksanaan, meliputi kegiatan budidaya sayuran dengan media hidroponik dan tanah dari mulai menyemai, menanam, proses hidroponik, memelihara tanaman, dan program bijak memilah sampah.
4. Integrasi pembelajaran, yaitu menghubungkan kegiatan EduFarm dengan mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Profil Pelajar Pancasila.
5. Refleksi, yaitu peserta dengan bimbingan guru merefleksikan pengalaman belajar, manfaat kegiatan, serta nilai-nilai yang diperoleh.
6. Evaluasi, dilakukan berkala melalui observasi perilaku, penilaian proyek, jurnal refleksi, dan dokumentasi kegiatan.

1. Implementasi Pendidikan Ekoteologi Islam melalui Program EduFarm di SD Quran Al Bayan

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan EduFarm dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengenalan konsep menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Islam, persiapan media tanam, penanaman, perawatan tanaman, hingga panen dan refleksi pembelajaran. Kegiatan edufarm secara khusus terjadwal setiap hari jumat setiap pekan, kecuali untuk proses penyiraman dilakukan setiap hari di pagi hari sebelum pengondisian kegiatan sholat dhuha.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan aktivitas bercocok tanam dengan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, syukur, tanggung jawab, dan larangan melakukan kerusakan terhadap lingkungan. Nilai dan ayat Al Quran yang diangkat sebagai edukasi edufarm :

1. Tauhid sebagai Landasan Ekoteologi

QS. Al-An'ām [6]: 38

"Dan tidak ada seekor hewan melata pun di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan semuanya merupakan umat-umat seperti kamu..."

Makna Ekoteologi ayat ini menegaskan bahwa seluruh makhluk Adalah ciptaan Allah yang memiliki fungsi dan kedudukan dalam sistem kehidupan, dan manusia tidak boleh memperlakukan alam hanya sebagai objek eksploitasi. Implementasi nya murid dibimbing untuk menghargai tumbuhan, merawat tanaman, tidak merusak makhluk hidup

2. Khalifah

QS. Al-Baqarah [2]:30

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."

Makna ayat ini menjadi dasar utama konsep ekoteologi Islam. Manusia diberi mandat mengelola bumi, memakmurkan bumi, menjaga bumi. Implementasinya merawat tanaman, menyiram, membersihkan kebun, menjaga hidroponik, dll semuanya merupakan latihan menjadi khalifah.

3. Amanah

QS. Al-Ahzab [33]:72

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung..."

Makna ayat lingkungan merupakan amanah Allah, menjaga lingkungan berarti menjaga amanah. Implementasi guru menjelaskan bahwa air, tanaman, dan bumi adalah amanah

4. Mīzān (Keseimbangan)

QS. Ar-Rahman [55]:7-9

"Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu."

Makna ayat Allah menciptakan alam dengan sistem yang seimbang, tugas manusia adalah menjaga keseimbangan tersebut, konsep ini sangat dekat dengan Sustainable/ keberlanjutan, implementasi murid diajarkan hemat air, listrik, tidak boros, tidak membuang sampah sembarangan.

5. Larangan Merusak Alam

QS. Al-A'raf [7]:56

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya."

Ayat ini merupakan dasar ekologi dalam Islam. Implementasi murid belajar pilah sampah, tidak mencabut tanaman tanpa maksud pemanfaatan, dan tidak mencemari lingkungan,

6. Krisis Lingkungan

QS. Ar-Rum [30]:41

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia..."

Makna ayat kerusakan lingkungan berasal dari perilaku manusia, sehingga solusi utamanya adalah ilmu dan pengamalan dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil bumi

7. Memakmurkan Bumi

QS. Hud [11]:61

"...Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya..."

Makna ayat konsep isti'mār al-arḍ (memakmurkan bumi) merupakan dasar edufarm. Implementasi : menanam/penghijauan, hidroponik, kebun sekolah, EduFarm

8. Larangan Berlebih-lebihan

QS. Al-A'raf [7]:31

"...Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan..."

Makna : Mengajarkan Sustainable Consumption. Implementasi hemat air, hemat Listrik, menggunakan pupuk secukupnya sebagai bagian dari menjaga keberlanjutan

Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu dimakan burung, manusia, atau binatang, melainkan menjadi sedekah baginya." (HR. Bukhari No. 2320; Muslim No. 1553) Hadis ini menjadi dasar kegiatan EduFarm dalam Islam, bahwa menanam merupakan salah satu sedekah yang dianjurkan dan mengundang banyak kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pemahaman dan implementasi pendidikan ekoteologi Islam dan manfaat keberlanjutan di sekolah berada pada kategori baik. Narasumber menunjukkan pemahaman terkait manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki peran dan tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan, serta meyakini bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari syariat Islam. Hal ini terlihat dari penilaian yang tinggi terhadap pemahaman konsep khalifah dan ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan.

Dalam praktik pembelajaran, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi Islam melalui internalisasi ayat Al-Qur'an dan hadis tentang alam dan lingkungan, penanaman nilai amanah dan tanggungjawab kepada siswa, serta mengingatkan peserta didik untuk menghindari perilaku tercela terhadap lingkungan yang menyebabkan kerusakan (fasad. Selain itu, guru juga secara konsisten mengajarkan dan selalu mengingatkan bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman , sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian penting dari pembentukan karakter murid.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SD Qur'an Al Bayan telah mengimplementasikan pendidikan ekoteologi Islam melalui program EduFarm, yang meliputi kegiatan hidroponik, budidaya tanaman sayuran, dan pengelolaan sampah berbasis pemilahan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan ekoteologi di SD Qur'an Al Bayan telah mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu nilai-nilai teologis Islam, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan aksi nyata dalam pelestarian lingkungan.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan ekoteologi Islam melalui Program Edufarm

Faktor utama dari pelaksanaan sebuah program implementasi kebijakan ekoteologi Islam adalah adanya komitmen kepala sekolah dan pimpinan terhadap pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam. Komitmen tersebut nampak nyata salahsatunya dengan digulirkannya kegiatan Edufarm dalam program sekolah, yang disertai penyediaan sarana, alokasi waktu, pembagian tugas guru, dan edukasi murid serta dukungan terhadap pelaksanaan hariannya.

Dalam perspektif implementasi kebijakan, komitmen pimpinan menjadi penting karena menentukan apakah ekoteologi hanya menjadi nilai yang diyakini saja, atau benar-benar diwujudkan pada program dan aktivitas nyata. Hasil temuan menunjukkan besarnya dukungan kepala sekolah dan pimpinan terhadap program, dibuktikan dengan adanya alokasi anggaran khusus kegiatan edufarm, penyediaan lahan dan fasilitas pendukung, serta keberlanjutan pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi rutin yang dilakukan setiap hari Jumat.

Edufarm memiliki kekuatan karena kegiatan pertanian dapat menjadi media konkret untuk menghidupkan nilai ekoteologi Islam. Misalnya setiap sebelum pelaksanaan program pekanan di hari jumat, murid mendapatkan penguatan ekoteologi seperti menanam Adalah bagian dari Amanah terhadap ciptaan Allah, merawat tanaman adalah Rahmah dan tanggung jawab yang disukai Allah SWT, menghemat air dan tidak berlebihan merupakan perintah Allah untuk keberlangsungan hidup manusia, menjaga tanah merupakan Upaya menjaga keseimbangan bumi, dan memanen dan menikmati hasilnya merupakan bagian dari rasa syukur manusia terhadap Allah. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendengar tentang kewajiban menjaga lingkungan saja, tetapi mengalami proses internalisasi nilai dengan secara langsung menjaga dan merawat ciptaan Allah.

Guru merupakan faktor penting karena guru berperan sebagai implementor sekaligus role model. Alhamdulillah, berdasarkan temuan di lapangan guru-guru semua terlibat dalam kegiatan edufarm. Mereka memahami tujuan program, memahami hubungan Islam dan lingkungan, mampu menghubungkan kegiatan Edufarm dengan ayat Al-Qur'an, memberikan keteladanan dengan mendampingi siswa secara konsisten dan ikut dalam semua aktifitas edufarm, serta melakukan refleksi di akhir kegiatan. Misalnya, setelah murid dan guru

sama-sama menanam, guru mengajak mengajak memahami bahwa merawat tanaman merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Edufarm mempunyai keunggulan karena menggunakan pengalaman langsung. Siswa dapat melihat, menyentuh, menanam, merawat, mengamati, memanen, menikmati hasil panen, dan merefleksikan. Keterlibatan ini juga sangat mendukung internalisasi nilai karena pendidikan karakter lebih mudah terbentuk melalui pengalaman langsung dan pembiasaan daripada hanya melalui pembelajaran di kelas saja.

Keberadaan lahan SD Quran Al Bayan sangat tersedia luas, selain daripada Lokasi di sekitar masih terdapat lahan kosong, sekolah juga memfasilitasi pot/polybag, hidroponik, bibit, media tanam, sumber air, alat pertanian sederhana seperti tempat kompos, dan fasilitas pendukung lainnya yang mempermudah implementasi. Semakin baik dukungan sarana dan prasarannya, maka akan menunjang Edufarm menjadi laboratorium ekologis sekolah.

Dukungan non fisik yang juga turut mendukung Edufarm adalah budaya sekolah seperti menjaga kebersihan, memilah sampah, menghemat air, merawat tanaman, tidak merusak lingkungan, menjaga fasilitas dan membiasakan hidup bersih. Artinya, Edufarm tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari ekosistem dan budaya Pendidikan di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung lain yang tak kalah kuat adalah dukungan orang tua selain karena orangtua turut memfasilitasi penyediaan media seperti pot dari bekas gallon, dll, juga karena pembiasaan budaya peduli lingkungan yang diperoleh murid di sekolah dapat diteruskan di rumah. Hasil wawancara terhadap murid kelas 6 menunjukkan bahwa murid mulai menanam tanaman sederhana di rumah, memilah sampah, merawat tanaman, menghemat air, mengurangi perilaku mubazir membuang makanan.

Salah satu hambatan potensial adalah Edufarm harus berhadapan dengan padatnya kegiatan pembelajaran, terutama di SD Quran Al Bayan yang menerapkan konsep *full day*. Kegiatan menanam dan merawat pastinya membutuhkan waktu yang relatif panjang, sementara guru harus menyelesaikan target pembelajaran.

Tidak semua guru mungkin memiliki kompetensi yang sama dalam pertanian, hidroponik, pendidikan lingkungan, ekoteologi Islam, pembelajaran berbasis proyek. Akibatnya, bisa jadi pemaknaan murid terhadap kegiatan Edufarm bisa berbeda-beda tergantung penyampaian gurunya. Program pertanian membutuhkan: bibit, pupuk/media, air, alat, tempat, biaya pemeliharaan, resiko gagal akibat hama, penyakit, cuaca, minimnya ketersediaan air, dan kesalahan penanganan dalam pemeliharaan. Program ini telah berjalan, tetapi belum memiliki SOP Edufarm yang baku, standar pelaksanaan, indikator capaian. Sehingga keberhasilan program lebih banyak dipengaruhi oleh inisiatif individu guru, bukan sistem sekolah.

Sekalipun program edufarm ini telah berlangsung berupa praktik ekologis, tetapi belum semuanya memahami bahwa aktivitas tersebut terintegrasi dalam nilai dari ekoteologi Islam. Contohnya, murid diajarkan membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dikaitkan dengan konsep ekoteologi Islam yaitu amanah, khalifah, *mīzān*, syukur, dan larangan *fasād*, sehingga aktivitas tersebut berada pada dimensi teologis. Karena itu, salah satu tantangan implementasi yang paling nyata dan dirasakan banyak kalangan adalah mengubah praktik lingkungan menjadi praktik yang sadar nilai keislaman.

Program Edufarm membutuhkan pemeliharaan secara rutin dan konsisten. Hambatan dapat muncul ketika guru berganti di Tengah periode, penanggung jawab berganti, murid naik kelas atau lulus, kegiatan sekolah yang selalu bertambah perubahan kebijakan, dan program hanya aktif pada awal pelaksanaan program belum konsisten dilaksanakan. Karena itu, penelitian perlu melihat apakah Edufarm sudah menjadi budaya kelembagaan atau masih bergantung pada beberapa orang saja. Ini juga merupakan persoalan penting, sekolah mungkin saja meminta murid menanam 100 bibit, tetapi apakah murid mampu menangkap nilai-nilai teknologis.

3. Strategi sekolah dalam mengoptimalkan Program Edufarm sebagai implementasi kebijakan

Strategi sekolah dalam mengoptimalkan Program Edufarm sebagai implementasi kebijakan ekoteologi Islam utamanya arahan penguatan program agar kegiatan tidak sekadar menjadi kegiatan pertanian, tetapi menjadi integrasi dari proses pendidikan dan budaya sekolah. Strategi tersebut meliputi penguatan kebijakan dan tata kelola, integrasi Edufarm dengan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru dengan mengedukasi guru agar memiliki keseragaman pemahaman, penyediaan sarana dan sumber daya, pelibatan aktif siswa dan orang tua, serta penguatan nilai-nilai ekoteologi Islam seperti khalifah, amanah, *mīzān*, syukur, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Optimalisasi juga dilakukan dengan monitoring terjadwal dan evaluasi berkala, ditambah dengan pengembangan inovasi, serta penguatan keberlanjutan program agar Edufarm mampu membentuk kebiasaan dan karakter peduli lingkungan siswa secara konsisten dan merata pada setiap murid.

Strategi yang tak kalah penting dalam memberi dukungan penuh pada implementasi kebijakan ekoteologi Islam pada Program EduFarm, adalah dengan mengintegrasikan kegiatan dengan berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam, IPAS, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Di SD Quran Al Bayan, EduFarm tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran lingkungan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam. SD Quran Al Bayan menjadikan EduFarm sebagai model pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dengan mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan. (Ghozali, 2025) menegaskan bahwa mata pelajaran

PAI dapat menjadi media utama dalam membentuk kesadaran lingkungan siswa apabila nilai-nilai ekoteologis diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran dan keseharian, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku ramah lingkungan. (Chayati et al., 2025) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipraktikkan pada pembiasaan perilaku ramah lingkungan, serta budaya sekolah yang menekankan kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan. (Fatmawati et al., 2025) menambahkan bahwa mata pelajaran PAI memiliki potensi strategis sebagai sarana internalisasi nilai ekologis berbasis nilai keislaman dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah

Sementara itu, pada mata pelajaran IPAS, kegiatan menanam untuk mempelajari fotosintesis, kebutuhan makhluk hidup, ekosistem, konservasi lingkungan, dll. (Fikrah, 2025) dalam mengungkapkan pembelajaran integratif PAI-sains sangat berpotensi untuk membentuk sikap peduli siswa terhadap lingkungan yang berkelanjutan dengan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama etika ekologis. Adapun pada mata pelajaran Matematika, peserta didik mengukur pertumbuhan, yaitu tinggi tanaman, menghitung kebutuhan nutrisi hidroponik dan menganalisis data pertumbuhan tanaman dalam bentuk tabel atau grafik. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik menyusun laporan hasil pengamatan, menulis prosedur budidaya tanaman, serta mempresentasikan hasil proyek.

Pada pelajaran Seni Budaya dimanfaatkan untuk membuat media edukasi lingkungan, mendesain kebun sekolah. Kegiatan EduFarm juga dikaitkan dengan Profil Pelajar Pancasila terkait Gaya Hidup Berkelanjutan sejalan dengan (Anhari et al., 2025) nilai keagamaan terkait lingkungan, yang tercantum dalam Al Quran, yaitu konsep *khalifah*, berperan penting dalam membentuk kesadaran ekologis

Program pilah sampah juga menjadi media pembelajaran yang memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan (*mīzān*) dan menghindari perilaku yang menyebabkan kerusakan (*fasād*). Melalui pembiasaan tersebut, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ibadah.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan ekoteologi Islam melalui Program EduFarm di SD Qur'an Al Bayan Subang telah berjalan dengan baik dan telah terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran serta budaya sekolah, dan pembiasaan murid. Program meliputi budidaya tanaman melalui media hidroponik dan media tanah serta pengelolaan pilah sampah. Program terlaksana melalui tahapan perencanaan, penguatan nilai keislaman, praktik langsung, integrasi pembelajaran dan lintas mata pelajaran, refleksi, dan evaluasi rutin. Nilai-nilai teologi Islam seperti *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, *mīzān*, larangan *fasād*, memakmurkan bumi, dan tidak berlebih-lebihan juga diinternalisasikan melalui aktivitas nyata seperti menanam dan merawat tanaman, menghemat air, memilah sampah, serta memanen dan memanfaatkan hasilnya. Implementasi tersebut didukung kuat oleh komitmen pimpinan, keterlibatan guru dan siswa, ketersediaan sarana, budaya sekolah, serta dukungan orang tua murid. Diantara hambatan yang masih ditemukan adalah berupa keterbatasan waktu, kompetensi guru yang masih beragam, kebutuhan sarana dan biaya pemeliharaan, belum adanya SOP dan indikator keberhasilan yang baku, dan pemahaman ekoteologi yang belum seragam.

Optimalisasi Program EduFarm juga diarahkan pada penguatan kelembagaan agar program tidak berhenti sebagai kegiatan pertanian, tetapi berkembang menjadi bagian utama integrasi dari sistem pendidikan dan budaya sekolah. Strategi yang berusaha diupayakan meliputi penguatan kebijakan dan tata kelola, penyusunan SOP serta indikator keberhasilan, peningkatan kompetensi dan keseragaman pemahaman guru, integrasi EduFarm dengan berbagai mata pelajaran, penguatan sarana dan sumber daya yang dibutuhkan, pelibatan murid dalam semua kegiatan, dukungan orang tua, monitoring dan evaluasi berkala, serta upaya pengembangan inovasi dan keberlanjutan program. Integrasi dengan Pendidikan Agama Islam, IPAS, Matematika, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Profil Pelajar Pancasila memungkinkan EduFarm menjadi model pembelajaran terpadu yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, nilai keislaman, dan tindakan ekologis. Dengan strategi tersebut, EduFarm berpotensi menjadi model implementasi ekoteologi Islam yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan lingkungan, tetapi juga membentuk kebiasaan, kesadaran spiritual, dan karakter peduli lingkungan siswa secara berkelanjutan.

Implikasi

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep ekoteologi Islam dalam pendidikan, bahwa nilai ekoteologi Islam seperti *tauhid*, *khalifah*, *amanah*, *mīzān*, dan larangan *fasād* dapat diinternalisasikan melalui pengalaman langsung siswa dalam kegiatan EduFarm. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi ekoteologi dapat berlangsung melalui alur yang sistematis dari nilai pada kebijakan, menuju program dan pengalaman, hingga terwujud pembiasaan, dan karakter.

Secara praktis, bagi sekolah, EduFarm akan berjalan baik jika diperkuat sebagai bagian dari kebijakan dan budaya sekolah melalui SOP, indikator keberhasilan, peningkatan kompetensi guru, integrasi lintas beberapa mata pelajaran terkait, monitoring dan evaluasi berkala, serta dukungan sarana dan anggaran. Keterlibatan murid, guru,

dan orang tua juga perlu diperkuat agar EduFarm berkelanjutan dalam membentuk karakter peduli lingkungan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. A., Sulaiman, M., Prasetyo, N. T., Amri, M. F., Puryanto, S., & Yani, A. (2025). Edukasi Agrikultural Berbasis Kebun Mini Hidroponik Sebagai Upaya Membangun Kemandirian Pangan Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *BHAKTI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(02), 521–531. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pkm/article/view/8172?utm_
- Alie, H. M., Rachman, B. M., Testriono, Nugroho, A. S., & Sebayang, D. A. (2025). *Ekoteologi: Mengamalkan Iman Melestarikan Lingkungan* (A. Z. Hamdi, M. A. Humaedi, & D. M. Barus, Eds.). Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Agama RI.
- Anhari, A., Abidin, Y. Z., Kusnawan, A., & Zuldin, M. (2025). Relevansi Ekoteologi dan Etika Keagamaan dalam Mendorong Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Menuju Indonesia Emas 2045 : Studi Kasus Peran Lembaga Pendidikan Agama (Pesantren / Sekolah Keagamaan) dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat dan Pelestarian Li. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISoH)*, 1(4), 1903–1908. <https://indojournal.com/index.php/jisoh/article/view/1576>
- Blair, S. A., Edwards, G., Yu, K., Jovel, E., Powell, L. J., Renwick, K., & Conklin, A. I. (2023). What Is a School Farm ? Results of a Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph20075332>
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 210–216. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4906>
- Fatmawati, Pratama, H. R., Husaini, A. F., & Nupus, I. (2025). Integrasi Nilai Ekoteologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di MTs Al- Ichsan Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta Fatmawati Universitas Alma Ata. *Bayan: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(1), 49–58. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5973357>
- Fikrah, Z. (2025). Model Pembelajaran Integratif PAI-Sains Dalam Membangun Kesadaran Ekoteologis. *Prosiding Pendidikan Dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary Di Era Society 5.0*, 2, 60–64. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/p2bm50/article/view/4859>
- Ghozali. (2025). Ekotologi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Kesadaran Siswa terhadap Lingkungan Ecotology and its Relevance to Islamic Religious Education to Form Students ' Environmental Awareness. *ARJI*, (76). <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view/575>
- Ikhsan, Z., Poleuleng, A. B., Wahyuningsih, E., Wahyuni, R. W., Kartina, Laheng, S., Leimena, H. E. P., & Lapu, P. (2024). *Pengantar Ekologi* (D. U. Mardiyah & M. C. Mainassy, Eds.; Pertama). Tohar Media. https://books.google.co.id/books?id=OeNBEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Juhrocin, U. (2025). *Harmoni Ilahi Untuk Menyembuhkan Bumi dan Krisis*. Jim and Zam.
- Rifqi, M. I., & Saputra, A. (2025). Love-Based Curriculum: Fostering Islamic Eco-theology Education in Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 536–553. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1). <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.5314>
- Sabrina, D., & Mahariah. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *AL-FANAR: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 4, 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Untari, S., Lestari, I. D., Zayyan, K. A., Ilma, T., & Astuti, W. (2025). Implementasi Program P5 Menurut Teori George C. Edward Iii Di Sma Negeri 9 Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(7), 5. <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i7.2025.5>
- Utomo, S. W., Hidajat, R. A., Mekkadina, & Siregar, M. A. (2021). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Circular Economy*. Universitas Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=j2kYEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=ekologi+lingkungan&ots=O82IvYq2yc&sig=V8bYLEN_BwQUKNCzZ1tRB34WW_o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Walshe, R. A. (2024). School-based community gardens battling food disconnection as a manifestation of

environmental generational amnesia2024 .. <https://researchonline.jcu.edu.au/84167/>

Xu, J., Gao, X., Lin, T., Wang, W., Xu, H., Xu, Y., Wang, X., Cheng, X., Chen, Z., Tan, T., Qi, H., Wang, Y., Hong, M., & Liu, S. (2025). Horticulture in education : A comprehensive insight into school gardening. *Wiley*, (September 2024), 28–47. <https://doi.org/10.1002/fer3.62>.